

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia merupakan sektor yang sangat memengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional di bawah sektor industri pengolahan yang diikuti dengan sektor perdagangan dan konstruksi. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), hampir 87% masyarakat Indonesia menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Hal ini membuat sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang berperan penting untuk menghasilkan devisa negara. Hingga kini Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian, terutama tanaman pangan. Peningkatan jumlah penduduk menuntut sektor pertanian untuk terus lebih produktif dalam mencukupi kebutuhan pangan (Amarullah *et al.*, 2021).

Tanaman pangan dibutuhkan sebagai bahan makanan pokok bagi seluruh penduduk. Ketersediaannya harus diperhatikan guna memenuhi kebutuhan makanan pokok secara berkelanjutan dan memenuhi syarat gizi. Jagung merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam peningkatan perekonomian Indonesia. Sejak diperkenalkan ke Indonesia pada abad ke-16, jagung menjadi komoditas pangan utama kedua setelah padi yang ditanam petani di seluruh nusantara. Namun dalam perkembangannya, permintaan jagung terus meningkat setiap tahun akibat keunggulan komoditas jagung yang bersifat multiguna, baik untuk konsumsi langsung, sebagai bahan baku utama industri pakan dan pangan, dan bahkan di banyak negara jagung sudah dimanfaatkan sebagai bahan baku bioenergi. Selain itu, usahatani jagung juga masih sebagai sumber utama pendapatan bagi keluarga petani (Sulaiman *et al.*, 2018).

Komoditas jagung relatif mudah dibudidayakan dan dapat tumbuh di semua jenis tanah kecuali tanah liat dan pasir. Jagung di Indonesia ditanam pada lahan kering dan lahan irigasi, pada lahan kering jagung ditanam pada musim penghujan, sedangkan pada lahan sawah irigasi jagung ditanam bergilir dengan tanaman padi. Di Indonesia, sentra penanaman jagung yang merupakan daerah-daerah penghasil utama tanaman jagung adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Madura,

Sumatera Utara, Lampung, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo (Asriani & Herdhiansyah, 2023).

Sumatera Utara merupakan provinsi dengan luas panen komoditas jagung terluas ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah pada tahun 2024 dengan luas lahan 210.586,10 ha menghasilkan produksi sebanyak 1.373.900,00 ton (Badan Pusat Statistik, 2025) yang dapat dilihat pada Lampiran 1. Girsang *et al.* (2021) menyatakan bahwa potensi wilayah Sumatera Utara untuk peningkatan produksi jagung masih terbuka luas karena didukung oleh sumber daya alam yang ada. Sentra produksi penghasil jagung terbesar di Sumatera Utara diantaranya meliputi Kabupaten Karo, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Deli Serdang.

Kabupaten Karo merupakan sentra produksi jagung terbesar di Sumatera Utara pada tahun 2024 dengan luas panen 113.363 ha dan produksi sebesar 779.141 ton (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2025) dapat dilihat pada Lampiran 2. Angka ini menempatkan Kabupaten Karo pada posisi sebagai wilayah penopang utama ketahanan pangan daerah. Kabupaten Karo memiliki 17 kecamatan, salah satunya yaitu Kecamatan Munte. Kecamatan Munte merupakan penghasil jagung ke-5 terbesar pada tahun 2024 di lingkup Kabupaten Karo. Berikut ini data luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Munte.

Tabel 1. Luas panen dan produksi jagung Kecamatan Munte tahun 2020-2024

No.	Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1.	2020	13.444	94.479
2.	2021	12.182	81.619
3.	2022	14.818	102.557
4.	2023	14.244	97.274
5.	2024	10.891	73.994

Sumber: Badan Pusat Statistik

Bedasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2020 hingga 2024, produksi jagung di Kecamatan Munte mengalami fluktuasi signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan musim tanam, kondisi iklim, maupun proses budidayanya yang sangat memengaruhi hasil panen jagung. Di Kecamatan Munte, terdapat beberapa desa yang menjadi sentra produksi jagung diantaranya Desa Singgamanik, Desa Sarinembah, Desa Pertumbungen, dan Desa Munte yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Luas panen dan produksi jagung Kecamatan Munte menurut kelurahan/desa tahun 2021

No.	Kelurahan/Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)
1.	Sarimunte	439	2.803
2.	Kutambaru	665	4.126
3.	Gunung Saribu	500	3.108
4.	Kabantua	40	254
5.	Guru Benua	520	3.634
6.	Barung Kersap	45	246
7.	Biak Nampe	157	1.002
8.	Tanjung Beringin	498	3.348
9.	Pertumbungen	1.169	7.147
10.	Parimbalang	603	4.124
11.	Munte	1.194	6.905
12.	Gunung Manumpak	300	2.689
13.	Selakkar	309	2.346
14.	Sarinembah	1.379	9.900
15.	Singgamanik	1.563	10.820
16.	Nageri	415	2.563
17.	Kutasuah	223	1.895
18.	Kineppen	318	1.937
19.	Buluh Naman	781	5.392
20.	Bandar Meriah	615	4.344
21.	Sukarame	231	1.487
22.	Kuta Gerat	218	1.549
Kecamatan Munte		12.182	81.619

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, 2022

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwasanya Desa Singgamanik merupakan sentra utama produksi jagung yang menempati posisi tertinggi di Kecamatan Munte yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat setempat. Tanaman jagung yang dibudidayakan di Desa Singgamanik adalah jagung pipil, yakni jenis jagung yang dipanen dalam kondisi biji telah tua, dan kemudian dipipil atau dipisahkan dari tongkolnya.

Menurut Sulaiman *et al.* (2024), produksi jagung dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya produksi termasuk modal untuk input seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja yang berkualitas. Selain itu, teknik budidaya yang sesuai sangat penting untuk mengoptimalkan hasil produksi jagung dalam berbagai kondisi iklim. Demikian pula dengan produksi jagung di desa Singgamanik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya modal dan kondisi iklim. Modal merupakan faktor utama yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani. Petani di Desa Singgamanik masih cukup sulit dalam mendapatkan modal untuk menjalankan

usahataninya. Beberapa petani menjalankan usahataninya menggunakan modal pribadi, tetapi sebagian petani juga harus meminjam uang ke tengkulak untuk dapat tetap melangsungkan kegiatan usahataninya. Petani meminjam ke tengkulak tersebut dapat berupa uang maupun input produksi seperti pupuk dan juga pestisida. Pinjaman tersebut akan dibayar atau dilunasi pada saat panen tiba dengan cara hasil panen jagung yang didapat akan dibawa ke tengkulak jagung untuk proses pemipilan, kemudian pihak tengkulak akan menjual ke pedagang besar dan melakukan transaksi. Setelah itu, penerimaan yang diperoleh petani digunakan untuk melunasi hutang dengan cara mengurangi jumlah hutang secara langsung dari penerimaan tersebut.

Selain modal, kondisi iklim juga sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jagung. Kondisi iklim yang tidak menentu sangat menentukan waktu tanam dan panen tanaman jagung. Petani akan menanam jagung pada saat musim hujan tiba. Namun tepat setelah penanaman jagung selesai dilakukan, terjadi musim kemarau yang berkepanjangan di Desa Singgamanik sehingga menyebabkan tanaman jagung tidak dapat tumbuh dengan baik dan bahkan ada yang tidak tumbuh sama sekali. Tanaman jagung yang tidak tumbuh tersebut mengakibatkan petani gagal panen dan harus melakukan penanaman ulang. Kondisi ini berkaitan erat dengan modal yang dimiliki petani, karena kegagalan panen dan kebutuhan penanaman ulang menyebabkan meningkatnya biaya produksi, seperti pembelian benih, pupuk, serta biaya tenaga kerja tambahan. Petani yang memiliki modal terbatas akan mengalami kesulitan untuk menutupi kerugian tersebut, sehingga kemampuan mereka dalam melanjutkan usahatani menjadi terhambat. Dengan demikian, ketidakpastian iklim tidak hanya berdampak pada hasil produksi jagung, tetapi juga meningkatkan kebutuhan modal dan risiko finansial yang harus ditanggung petani sebagai akibat dari dampak iklim yang tidak terduga sekaligus mengurangi keuntungan usahatani jagung. Keuntungan yang diperoleh setelah dilakukannya penanaman ulang tersebut sangat diperlukan untuk dapat melunasi pinjaman dan dapat menutupi kerugian yang terjadi saat gagal panen sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan analisis mengenai berapa keuntungan yang diperoleh petani dan apakah dapat mengembalikan modal yang telah dikeluarkan, baik yang gagal panen maupun yang berhasil, serta untuk

mengukur tingkat kemampuan pemanfaatan modal apabila terdapat sisa keuntungan yang diperoleh petani.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni berapa tingkat kemampuan pemanfaatan modal usahatani jagung di Desa Singgamanik, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat kemampuan pemanfaatan modal usahatani jagung di Desa Singgamanik, Kecamatan Munte, Kabupaten Karo.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan disiplin ilmu yang telah diterima selama perkuliahan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh.
2. Bagi petani, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pemanfaatan modal yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar untuk merancang strategi pengelolaan modal yang tepat dan berkelanjutan.
3. Bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.